

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan identifikasi dari beberapa penelitian terdahulu, kajian tentang pembentukan insan kamil dan akhlak melalui program-program khusus sudah banyak ditemui. Namun, meskipun penelitian ini memiliki kesamaan pada kajian pembentukan insan kamil, fokus program pada penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

1. Implementasi Pendidikan Karakter Islam Dalam Membentuk Insan Kamil Terhadap Remaja Desa Sumuragung-Sumberrejo-Bojonegoro (Rohmawati, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter islam yang diimplementasikan pada remaja desa Sumuragung, Sumberrejo dan Bojonegoro melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial mampu meningkatkan kesadaran diri, keluarga serta teman sebaya. Kegiatan tersebut berupa tahlil, dziba', dan bakti sosial yang secara tidak langsung membentuk jiwa insan kamil di kalangan remaja.
2. Hubungan Antara Motivasi dan Prestasi Belajar Terhadap Akhlak Peserta Didik Di SMPN 17 Pekanbaru (Ridwan, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dan akhlak siswa dengan kontribusi yang diberikan motivasi terhadap akhlak 31,2%. Dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat meningkatkan akhlak siswa dengan dukungan guru dan staf lainnya. selain itu terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dan prestasi terhadap akhlak sebesar 54,3%.
3. Pembentukan Karakter Insan Kamil Melalui Halaqah Tahfidzul Qur'an di SMPIT Permata Hati Merangin Jambi (Bukhori, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memperoleh temuan bahwa

pelaksanaan program tahfidz digunakan untuk mencapai derajat insan kamil, karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup untuk manusia. Program yang dilaksanakan oleh SMPIT Permata Hati Merangin Jambi dapat meningkatkan pembentukan karakter insan kamil yang ditandai dengan sikap kejujuran, disiplin dan optimis.

4. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa (Lestari et al., 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis literatur review. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang salah satunya adalah motivasi sangat berpengaruh terhadap akhlak siswa. hal ini dibuktikan dengan 15 publikasi jurnal yang terkait terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar dan akhlak siswa.

| NO | Judul dan Nama Peneliti | Metode | Temuan Utama | Persamaan dan Perbedaan Penelitian |
|-----------|---|---------------|--|---|
| 1 | Implementasi Pendidikan Karakter Islam Dalam Membentuk Insan Kamil Terhadap Remaja Desa Sumuragung-Sumberrejo-Bojonegoro Rohmawati (2021) | Kualitatif | Kegiatan keagamaan berupa tahlil, dziba' dan bakti sosial dapat membentuk jiwa insan kamil di kalangan remaja. | Persamaan terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dan pengembangan kecerdasan EQ. Perbedaan terletak pada pengembangan komponen kecerdasan EQ. penelitian ini fokus pada komponen motivasi. Sedangkan pada penelitian terdahulu pada komponen empati |

| | | | | |
|---|--|-----------------------------|--|--|
| 2 | <p>Hubungan Antara Motivasi dan Prestasi Belajar Terhadap Akhlak Peserta Didik Di SMPN 17 Pekanbaru (Ridwan, 2021)</p> | <p>Kuantitatif , survey</p> | <p>terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dan akhlak siswa dengan kontribusi yang diberikan motivasi terhadap akhlak 31,2%. Hal ini diperoleh dari dukungan guru dan staf yang memberikan motivasi kepada siswa</p> | <p>Persamaan terletak pada kajian motivasi dengan akhlak siswa. Terletak pada metode dan penelitian terdahulu mengukur hubungan antara motivasi dan prestasi terhadap akhlak sedangkan penelitian ini mendeskripsikan motivasi akhlak sebagai upaya pembentukan insan kamil.</p> |
| 3 | <p>Pembentukan Karakter Insan Kamil Melalui Halaqah Tahfidzul Qur'an di SMPIT Permata Hati Merangin</p> | <p>Kualitatif</p> | <p>Program tahfidz Qur'an dapat meningkatkan pembentukan karakter insan kamil yang ditandai dengan sikap</p> | <p>Persamaan terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif untuk mengetahui proses pembentukan insan kamil. Perbedaan terletak pada Fokus pengembangan IQ dan SQ, sedangkan</p> |

| | | | | |
|---|--|------------------------------|--|--|
| | Jambi Bukhori (2022) | | kejujuran, disiplin dan optimis | penelitian ini fokus pada pengembangan EQ yaitu motivasi |
| 4 | Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa (Lestari et al., 2023) | Kualitatif, literatur review | kecerdasan emosional yang salah satunya adalah motivasi sangat berpengaruh terhadap akhlak siswa | Persamaan terletak pada kajian pendekatan penelitian dan kajian tentang motivasi dan akhlak. Perbedaan: Penelitian terdahulu menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak sedangkan penelitian ini mendeskripsikan upaya pembentukan insan kamil melalui motivasi akhlak. |

Tabel 1.2. penelitian terdahulu

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada substansi materi dalam pembentukan insan kamil yaitu akhlak. Persamaan lainnya berupa pembentukan insan kamil melalui pengembangan kecerdasan intelektual spiritual dan emosional. Selain itu terdapat persamaan pada pendekatan, jenis penelitian dan teknik pengumpulan data.

Perbedaan terletak pada fokus materi, penelitian terdahulu yaitu Al-Qur'an yang dijadikan sebagai sumber utama dalam pembentukan insan kamil serta kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian ini menggunakan hadist dan kitab ta'limul muta'allim. Selain itu penelitian terdahulu meneliti tentang bagaimana hubungan motivasi dengan akhlak sedangkan penelitian ini fokus pada bagaimana pelaksanaan program motivasi akhlak. Perbedaan lainnya pada

pendekatan dan jenis penelitian yaitu kuantitatif dengan jenis survey. Walaupun kajian pembentukan insan kamil adalah tema umum, program dan fokus penelitian yang berbeda memberikan kontribusi dan relevansi pada penelitian ini. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program motivasi akhlak pagi sebagai upaya pembentukan insan kamil di SMA Surya Buana Malang.

B. Kajian Teori

1. Motivasi Akhlak Pagi Sebagai Upaya Pembentukan Insan Kamil

Ada beberapa hal yang akan diuraikan pada bagian ini meliputi konsep motivasi, teori yang relevan serta aspek penting lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu:

a. Definisi Motivasi

Menurut Kompri motivasi merupakan alat kejiwaan untuk bertindak pendorong untuk melakukan sesuatu (Kompri, 2019) . Pendapat lain mengatakan bahwa motivasi merupakan keadaan internal yang mendorong organisme untuk melakukan sesuatu, Gleitman dikutip (Kompri, 2019). Sedangkan menurut Mc. Donald motivasi merupakan perubahan tenaga dalam diri individu yang ditandai dengan dorongan efektif dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan dua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan dari dalam diri maupun dari luar sebagai bentuk stimulus untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud adalah tujuan pribadi maupun organisasi.

b. Tujuan Motivasi

- 1) Meningkatkan komitmen untuk mencapai tujuan, berarti memperkuat tekad dan keinginan untuk berusaha dan memperjuangkan tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Meningkatkan rasa percaya diri dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawab, berarti membuat individu lebih yakin dan

percaya kepada kemampuan dirinya sendiri untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab.

- 3) Meningkatkan semangat untuk mencapai tujuan, berarti membuat individu lebih antusias dan termotivasi untuk berjuang dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan.
- 4) Membantu individu untuk mengembangkan potensi, berarti memberikan dukungan dan kesempatan kepada individu untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 5) Meningkatkan kualitas hidup dan lain lain, berarti membuat individu memiliki kehidupan yang lebih baik dari segi fisik, emosi, sosial dan spiritual (Kompri, 2019).

c. Jenis-Jenis Motivasi

- 1) Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan dari luar atau orang lain. Motivasi ini bisa didapatkan dari keluarga, guru dan lingkungan. Sejalan dengan teori kebutuhan Abraham Mashlow bahwa kebutuhan manusia yang membutuhkan dorongan dari luar yaitu kebutuhan rasa aman dan perlindungan, sosial, serta penghargaan. Kebutuhan rasa aman di sini berarti keinginan untuk mendapatkan perlindungan dari orang lain. Kebutuhan sosial meliputi kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain baik dalam kelompok belajar, kerja dan lain-lain. Sedangkan kebutuhan penghargaan meliputi keinginan untuk diapresiasi oleh orang lain, dihormati dan dihargai atas usaha, kecerdasan dan keahlian yang dimiliki.

Pendapat di atas tidak jauh berbeda dengan Huitt yang menjelaskan bahwa domain kebutuhan manusia meliputi behavioral atau eksternal, yaitu mendapatkan apa yang diinginkan, tindakan yang menguntungkan bagi individu dan orang lain dan menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan.

Sosial, yaitu menjadi bagian dalam sebuah kelompok dan meneladani hal-hal yang positif

- 2) Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang tanpa memerlukan rangsangan dari luar dan muncul dari kemauan sendiri untuk mencapai keinginannya. Indikator motivasi intrinsik meliputi adanya dorongan dan kebutuhan untuk mencapai keberhasilan serta adanya harapan dan cita-cita (Kompri, 2019, p. 6). Sejalan dengan teori kebutuhan Abraham Mashlow bahwa manusia memiliki tingkatan kebutuhan di antaranya adalah fisiologis, sosial, rasa aman dan perlindungan dan aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis terdiri dari kebutuhan untuk hidup seperti makan, rumah, tidur dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Huitt tentang kebutuhan biologi yaitu mengontrol stimulasi, mengurangi ketidak nyamanan dan rasa lapar serta menjaga keseimbangan. Kebutuhan sosial berarti keinginan untuk memiliki hubungan dengan orang lain. Sedangkan rasa aman yang dimaksud meliputi keamanan dalam kelangsungan hidup dan kesejahteraan pribadi. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan individu untuk mencapai potensi dan memenuhi kebutuhan pribadi. Aktualisasi diri sependapat dengan Huitt tentang kebutuhan kognitif yaitu menjaga konsentrasi, mengembangkan pemahaman, memecahkan masalah, membuat keputusan dan lain-lain.

Huitt menambahkan bahwa manusia juga memiliki kebutuhan spiritual yaitu memahami tujuan hidup dan menjaga hubungan dengan Allah. Selain itu kebutuhan konotatif yang meliputi penetapan harapan, mengontrol hidup sendiri, mengurangi kontrol dari orang lain terhadap diri sendiri dan lain-lain. Kemudian kebutuhan afektif yaitu meningkatkan perasaan positif, rasa aman, mengurangi perasaan negative dan antusias serta optimis (N. Wahyuni, 2010).

d. Fungsi dan Indikator Motivasi

Motivasi memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya perilaku. Perilaku tidak akan timbul tanpa motivasi.
- 2) Pengarah. Motivasi berfungsi untuk mengarahkan individu sehingga mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Penggerak, Motivasi sebagai penggerak maksudnya tinggi rendahnya motivasi akan mempengaruhi cepat lambatnya suatu pekerjaan. (Kompri, 2019, p. 5)

Berdasarkan tiga fungsi di atas maka, indikator motivasi dapat dilihat dengan perubahan energi dalam diri individu yang ditandai dengan beberapa hal yaitu: pertama, memiliki tujuan yang jelas. Kedua, memiliki semangat serta minat untuk belajar dan mencapai tujuan. Ketiga, memiliki kesadaran untuk selalu memperbaiki diri ke arah yang lebih baik. Keempat, menunjukkan kesediaan untuk bertanggung jawab atas tugas atau kesalahan yang dilakukan dan lain-lain (Wahyuni, 2010, 33-37).

e. Hubungan Motivasi dengan Akhlak

Motivasi dan akhlak adalah dua hal yang saling berkaitan. Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu sedangkan akhlak merupakan perilaku atau tindakan baik atau buruk. Perilaku manusia yang memiliki motivasi dan yang tidak memiliki motivasi akan berbeda. Manusia yang tidak memiliki motivasi tidak akan bersemangat untuk melakukan aktivitas dan beranggapan bahwa perilaku yang dilakukan tidak bernilai atau berpengaruh pada dirinya. Sedangkan manusia yang memiliki motivasi akan tergerak untuk melakukan aktivitas atau kebaikan yang dapat membawa pengaruh positif bagi dirinya dan orang lain.

Akhlak yang baik dapat menjadi motivasi bagi manusia untuk melakukan tindakan yang bermanfaat. Begitu juga dengan motivasi yang baik akan menjadikan manusia sebagai pribadi yang taat, memiliki

kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan sekitar dengan mengamalkan akhlak mulia.

f. Peran Motivasi dalam Pembentukan Akhlak

Pada penjelasan sebelumnya telah diuraikan bahwa motivasi dan akhlak memiliki keterkaitan yang kuat sehingga motivasi dapat berperan dalam mengembangkan akhlak manusia. Motivasi dapat mengarahkan manusia untuk mengamalkan akhlak mulia seperti sabar, jujur, adil dan lain-lain. Motivasi juga dapat meningkatkan komitmen untuk berperilaku baik dan tidak mudah terjerumus dengan hal yang tidak baik. Motivasi membantu manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu motivasi dapat meningkatkan kesadaran manusia untuk mengembangkan perilaku sesuai dengan ajaran islam termasuk kesadaran akan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi untuk memelihara, melestarikan dan mensejahterakan alam semesta.

g. Program Motivasi Akhlak Pagi

Program MAP atau motivasi akhlak pagi merupakan salah satu program unggulan di SMA Surya Buana Malang. Program ini dilaksanakan setiap hari selasa dengan jadwal guru dan materi yang berbeda. Sesuai dengan namanya, MAP dilaksanakan dengan cara memberi motivasi kepada siswa dengan tujuan untuk memberikan dorongan melalui materi kisah-kisah atau materi mata pelajaran yang dikaitkan dengan ajaran Islam.

Pemberian motivasi ini diharapkan dapat menjadikan siswa sebagai individu yang bersemangat untuk mengamalkan akhlak mulia kepada sesama manusia, alam semesta dan lain-lain. Tujuan akhirnya yaitu membentuk siswa menjadi manusia yang sempurna atau insan kamil. Selain itu program ini berupaya untuk memberikan pemahaman bahwa tidak ada batasan antara ilmu umum dengan ilmu agama karena keduanya saling berkaitan dan penting untuk dipelajari (Zain, 2025).

2. Akhlak Sebagai Upaya Pembentukan Insan Kamil

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal terkait dengan topik penelitian yang meliputi konsep akhlak, teori dan beberapa aspek lainnya yaitu:

a. Definisi Akhlak

Secara bahasa akhlak merupakan jamak dari kata khuluk yang memiliki makna perilaku, budi pekerti dan perangai. Kata akhlak berakar dari kata khalafa yang memiliki arti menciptakan. Seakar dengan kata Khaliq dan makhluk yang berarti pencipta dan yang diciptakan. Persamaan akar kata ini mengindikasikan bahwa dalam akhlak meliputi makna terciptanya keterpaduan antara kehendak Tuhan dengan perilaku manusia. Maksud dari pernyataan tersebut yaitu perilaku individu terhadap individu lain dan lingkungannya akan memuat nilai akhlak jika tindakan tersebut didasarkan pada kehendak Tuhan.

Secara istilah ada beberapa pendapat tentang definisi akhlak yang dijelaskan dalam buku “Kuliah Akhlak” yaitu, menurut Ibrahim Anis akhlak adalah sifat yang melahirkan perilaku baik atau buruk secara spontan tanpa membutuhkan pemikiran. Sedangkan menurut Abdul Karim Zaidan, akhlak adalah nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dengan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik dan buruk yang kemudian memilih untuk meninggalkan atau melakukannya (Ilyas, 2015). Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah sifat alami dalam jiwa seseorang yang menimbulkan perilaku-perilaku spontan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak adalah pondasi batin yang melandasi setiap perilaku dan tindakan individu. Oleh karena itu akhlak perbaikan akhlak perlu dilakukan secara terus-menerus agar individu menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia. Dengan demikian individu yang mengamalkan akhlak mulia akan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Al-Ghazali, 2008).

Dari beberapa definisi tentang akhlak, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang dimiliki oleh manusia di mana akan muncul secara spontan ketika dibutuhkan tanpa pertimbangan dan pemikiran.

b. Tujuan dan Dasar Pembentukan Akhlak

Ada dua hal yang akan diuraikan pada bagian ini yaitu:

1) Dasar Pembentukan Akhlak

Muatan akhlak dalam islam dapat ditemukan dalam setiap dimensi ajaran islam seperti yang dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an dan hadist di antaranya:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan di antara manusia ada yang berkata “Kami beriman kepada Allah dan hari akhir” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman” (QS. Al-Baqarah:8).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya: “sesungguhnya orang-orang yang mukmin sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar” (QS. al-Hujurat:15).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kedua orang tuamu. Hanya kepada Akulah kembalimu” (QS. Luqman:14).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak” (HR. al-Baihaqi).

Pada surah al-Baqarah ayat 8 dan al-Hujurat ayat 15 menunjukkan bahwa iman tidak hanya diucapkan saja, namun juga harus disertai dengan perbuatan dan akhlak mulia. seseorang yang

beriman senantiasa akan menerima ajaran Rasulullah yaitu menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan direalisasikan melalui perbuatan baik. Sedangkan dalam surah Luqman ayat 14 Allah memerintahkan manusia agar berperilaku baik kepada kedua orang tua. Dalam hadits Rasulullah juga dijelaskan bahwa beliau diperintahkan oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia, jelaslah bahwa Islam sangat mengharapkan terwujudnya akhlak mulia.

2) Tujuan Pembentukan Akhlak

Akhlak bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Selain itu tujuan ilmu akhlak adalah mengajarkan manusia agar membedakan antara perilaku baik dan buruk sehingga dapat menjauhkan diri dari perilaku buruk dan mendekatkan diri pada kebaikan dengan perilaku-perilaku terpuji. Dengan demikian manusia yang berakhlak mulia senantiasa memiliki hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta.

c. Macam-macam dan Indikator Akhlak

Akhlak memiliki kedudukan penting dalam menjalani kehidupan. Perilaku baik tidak hanya ditunjukkan kepada sesama manusia selama di dunia, namun juga kepada Sang Pencipta dan seluruh ciptaan-Nya. Oleh karena itu akhlak terbagi menjadi tiga macam yaitu (Ilyas, 2015):

1) Akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya

Akhlak kepada Allah meliputi taqwa, yaitu menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Contoh taat dalam beribadah kepada Allah seperti shalat, puasa dan lain-lain. Selain itu ikhtiar, tawakkal, muhasabah, ridha dan ikhlas, menerima segala ketetapan Allah. Sedangkan akhlak kepada Rasul yaitu mencintai, memuliakan dan menaati Rasul dengan menjalankan sunnah-sunnahnya.

2) Akhlak kepada manusia meliputi akhlak kepada diri sendiri, kepada keluarga, masyarakat dan negara meliputi shidiq, amanah,

istiqamah, tawadhu' (rendah hati), sabar, pemaaf, birrul walidain, amar ma'ruf nahi munkar, menegakkan keadilan dan lain-lain.

- 3) Akhlak kepada alam semesta yaitu menjaga, memelihara, dan melestarikan flora dan fauna di alam raya ini. Akhlak yang mulia akan membawa seseorang pada kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.

d. Metode Pembinaan Akhlak

Akhlak mulia merupakan salah satu ciri insan kamil. Oleh karena itu upaya pembinaan akhlak harus dilakukan melalui metode efektif agar dapat membentuk insan kamil yang berakhlak mulia. Berikut metode-metode yang bisa diterapkan dalam pembinaan akhlak (Bahri, 2023).

1) Keteladanan

Keteladanan sudah menjadi hal yang sangat erat dalam islam, sebagaimana Allah menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik bagi seluruh manusia. Keteladanan dapat dilakukan melalui tutur kata yang baik, perilaku, dan penampilan dari orang tua, guru dan lain-lain. Dengan demikian melalui keteladanan seseorang akan melihat langsung dan meneladani apa yang mereka dapatkan dari orang-orang di lingkungannya.

2) Pembiasaan

Metode pembiasaan dapat dilakukan melalui latihan-latihan dalam beribadah, berperilaku baik dan lain-lain. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka seseorang akan merasa ringan untuk melakukan hal-hal yang sering dilakukan. Metode ini berkaitan dengan sikap disiplin, misalnya seseorang yang terbiasa beribadah tepat waktu maka dia akan memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam beribadah.

3) Nasihat

Metode nasihat dapat menjadi petunjuk untuk memahami kesalahan atau kebenaran atas suatu perilaku. Seseorang yang tidak mampu menilai perilaku yang dilakukan termasuk benar atau salah, maka dia membutuhkan nasihat. Begitupun dalam membina akhlak, nasihat

merupakan upaya untuk menjauhkan manusia dari perilaku tercela dan mendorong manusia untuk mengamalkan perilaku akhlak mulia.

4) Kisah-Kisah

Metode kisah diterapkan untuk menyampaikan nilai-nilai moral. Dalam agama Islam ajaran akhlak, keimanan dan lainnya secara tidak langsung disampaikan melalui kisah-kisah. Hal ini banyak ditemukan dalam surat dan ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan tentang suatu kisah di mana terdapat pelajaran bermakna bagi kehidupan manusia. Contoh, kisah ashhabul kahfi, nabi Yusuf, nabi Nuh dan lain-lain.

e. Media Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak mulia membutuhkan pemanfaatan media yang sesuai untuk mencapai tujuan. Media pembinaan akhlak dapat berupa pendidikan, keluarga, lingkungan dan lain-lain. Pendidikan akhlak dapat diperoleh dari sekolah maupun lingkungan keluarga. Di lingkungan sekolah guru akan menggunakan berbagai media yang dapat menunjang pembentukan akhlak sesuai dengan kebutuhan materi. Media terbagi menjadi empat yaitu media audio, visual, audio visual dan multimedia (Munadi, 2013). Sedangkan dalam keluarga, orang tua menjadi role model bagi anak-anaknya dalam mengamalkan akhlak mulia (Bahri, 2023).

3. Insan Kamil dan Ruang Lingkupnya

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan konsep insan kamil, tujuan, indikator dan lain-lain.

a. Definisi Insan Kamil

Insan kamil merupakan wujud manusia sempurna yang tercermin pada diri nabi Muhammad. Irfan Hielmy merumuskan insan kamil sebagai human being as a whole yaitu manusia dengan segala keutuhannya. Pada hakikatnya keutuhan manusia berasal dari penciptaan manusia itu sendiri dengan segala fitrah jasmani (fisik) dan rohani meliputi akal, kalbu, akhlak, rasa, nafsu dan sebagainya yang diberikan

oleh Allah SWT. Keutuhan ini haruslah dipelihara, dibina dan dikembangkan sejak lahir hingga akhir hayat. Untuk menuju insan kamil manusia harus mengembangkan segala potensi yang seimbang melalui pendidikan. Pendidikan mampu mengembangkan kualitas kemanusiaan yang memiliki keunggulan IPTEQ dan IMTAK (Dadang et al., 2021). Pendapat lain mengatakan bahwa manusia sempurna atau insan kamil disebut sebagai manusia teladan dan unggul pada nilai-nilai insani yang berkembang secara seimbang dan stabil (Febriana et al., 2022).

Berdasarkan dua definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa insan kamil merupakan pribadi yang mampu menjaga dan mengembangkan anugerah dari Allah baik berupa potensi maupun fisik. Anugerah tersebut akan digunakan untuk hal yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar.

b. Tujuan Pembentukan Insan Kamil

Insan kamil atau manusia yang sempurna memiliki beberapa tujuan yaitu, pertama mengembangkan kecerdasan yang seimbang antara IMTAQ dan IPTEQ. Kedua membangun sumber daya manusia yang mampu menjawab tantangan era modern. Ketiga membangun akhlak karimah di tengah krisis moral saat ini. Keempat, memberikan pemahaman bahwa semua disiplin ilmu memiliki keterkaitan dengan ajaran agama yang akan mengarah pada kebesaran dan kekuasaan Allah, sehingga membantu manusia mengamalkan ajaran islam dengan baik. Kelima, melaksanakan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

c. Indikator Insan Kamil

Dalam buku “K.H. Irfan Hielmy Kehidupan, Pemikiran dan Perjuangan” terdapat beberapa indikator insan kamil yang disebut dengan istilah The Golden H (Dadang et al, 2021) yang terdiri dari:

- 1) Head, yaitu memiliki kecerdasan, kepandaian dan kepintaran
- 2) Hand, yaitu memiliki keahlian atau keterampilan, (softskill) dan profesionalisme

- 3) Heart, yaitu memiliki akhlak mulia, sopan santun dan menyukai keindahan
- 4) Health, yaitu menyukai kebersihan, sehat dan disiplin

Penelitian ini fokus pada poin 3 yang menunjukkan bahwa salah satu indikator insan kamil adalah akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW yaitu “sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak”. Oleh karena itu penanaman akhlak akan meminimalisir masalah degradasi moral di Indonesia dan menjadi salah satu kunci utama dalam pembentukan insan kamil (Dadang et al., 2021)

d. Hubungan Akhlak dengan Insan Kamil

Pembentukan insan kamil merupakan upaya untuk mengembangkan kualitas manusia menuju keseimbangan antara jasmani dan rohani. Penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa indikator insan kamil terdiri dari kecerdasan, soft skill, kesehatan dan akhlak mulia. Artinya akhlak dan insan kamil memiliki hubungan yang sangat kuat di mana akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam mencapai derajat insan kamil.

Insan kamil tidak cukup hanya dengan kecerdasan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena tanpa landasan akhlak ilmu yang dimiliki bisa kehilangan arah dalam pemanfaatannya. Jika seseorang memiliki akhlak mulia akan tercermin dalam dirinya sifat kebijaksanaan, kerendahan hati, kesehatan jasmani, keindahan dan kecerdasan yang akan berdampak juga pada pola pikir sehingga mampu menggunakan dan memanfaatkan ilmu dalam kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.